

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai manusia dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan tidak akan terlepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun kelompok, secara jasmani ataupun rohani. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

Pembicaraan mengenai pendidikan inklusi oleh banyak kalangan di Indonesia menjadi topik yang hangat setelah dicanangkannya wajib belajar pendidikan dasar dan pemberian kesempatan pendidikan bagi semua (*education for all*), termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Tindak lanjut yang dilakukan Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah dengan mengeluarkan surat dinas tertanggal 20 Januari 2003 dengan No. 380/C.C6/MN/2003 yang ditujukan kepada Kepala Dinas Kabupaten atau Kota di seluruh Indonesia agar mengupayakan berbagai model penyelenggaraan pendidikan. Salah satunya adalah pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus

ABK) untuk belajar bersama-sama dengan anak sebaya di sekolah umum (Sekolah Inklusi). Sekolah inklusi menyediakan lingkungan yang inklusif dalam arti kata bahwa sekolah mampu melayani semua anggota dalam lingkungan tersebut. 'Inklusi biasanya memberikan penempatan belajar ke arah kelas reguler tanpa menghiraukan tingkat atau tipe kelainannya' Brown (Delphie, 2009: 16). Oleh karena itu semua guru harus menyiapkan diri untuk mampu memberikan layanan bagi ABK di sekolahnya. Namun, kenyataan yang dihadapi khususnya di sekolah inklusi menunjukkan adanya kesulitan yang dihadapi oleh guru di kelas. Hal ini disebabkan guru kelas masih belum mengetahui karakteristik setiap peserta didik dan faktor kurikulum yang lebih menitikberatkan pada pencapaian kompetensi dari setiap peserta didik.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (BSNI, 2006:5). Adanya kebijakan tersebut mengimplementasikan bahwa kurikulum tidak lagi disusun pemerintah sebagaimana yang terjadi pada penyusunan kurikulum terdahulu (Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1999, dan KBK). Akan tetapi kurikulum yang berlaku sekarang ini yaitu kurikulum yang dibuat oleh masing-masing satuan pendidikan yang dikenal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih akrab dengan guru, karena mereka lebih banyak dilibatkan yang diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan

merupakan keharusan agar sistem Pendidikan Nasional selalu relevan dan kompetitif. Hal tersebut juga sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Mulyasa, 2006;8)

Pada Panduan Umum Revisi Seni Budaya (Depdiknas; 2007) dijelaskan:

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, dan “belajar tentang seni”.

Mata Pelajaran Seni Budaya meliputi seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater. Keempat bidang seni tersebut ditawarkan di sekolah. Tetapi dalam pelaksanaannya tergantung kesiapan dari tenaga pengajar dan fasilitas yang ada di setiap sekolah. Seperti halnya di MTs ASIH PUTERA, mata pelajaran seni budaya yang diberikan adalah seni musik dan seni rupa. Hal ini didasarkan karena tenaga pengajar di MTs ini yang ada yaitu dalam bidang seni musik dan seni rupa. Mata Pelajaran seni rupa disampaikan kepada siswa kelas VII sedangkan mata pelajaran seni musik disampaikan kepada siswa kelas VIII dan IX.

Mengacu dari penjelasan di atas, MTs ASIH PUTERA adalah salah satu sekolah inklusi yang bernuansa Islami. Sekolah Inklusi adalah sekolah yang didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus ikut serta dalam proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum yang sama. Adanya kebijakan ini untuk mempercepat proses sosialisasi dan komunikasi kehidupan anak berkebutuhan khusus

selayaknya kehidupan anak pada umumnya. Oleh karena itu dibutuhkan persiapan dan strategi yang matang oleh pengajar, agar pengelolaan dalam pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas reguler dapat berlangsung efektif.

Hasil observasi awal dalam penelitian ini, terdapat siswa autis ringan di MTs ASIH PUTERA yang cenderung memperlihatkan hambatan dalam memusatkan perhatian (konsentrasi). Anak autis ini tidak mampu berkonsentrasi lama saat mengerjakan tugas dari guru karena perhatiannya mudah teralihkan pada sesuatu yang dianggap lebih menarik. Kurangnya konsentrasi pada anak autis itu ditunjukkan dalam bentuk perilaku seperti: kurang dapat mempertahankan perhatiannya dalam jangka waktu 10 menit pada saat pembelajaran musik berlangsung. Perhatiannya selalu tertuju pada keadaan lingkungan luar dan sering melamun ketika sedang mengerjakan tugas sehingga hal tersebut mengakibatkan anak kurang dapat menyerap segala informasi atau intruksi guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berbicara mengenai hakikat konsentrasi itu sendiri, memang merupakan hal yang penting dalam pembelajaran karena konsentrasi merupakan suatu proses untuk memahami dan menguasai pikiran dan perasaan terhadap suatu peristiwa. Dengan kata lain konsentrasi adalah sebuah upaya keras untuk memusatkan perhatian pada sesuatu, oleh karena itu proses konsentrasi sangat membutuhkan ketenangan baik pikiran maupun situasi. Akan tetapi jika proses konsentrasi dilakukan oleh seorang anak autis, tentu hal tersebut tidaklah mudah untuk dilakukan. Hal ini disebabkan karena anak autis cenderung hidup dalam dunianya sendiri. Seperti seringnya anak

autis melamun di kelas ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga hal ini mempengaruhi terhadap konsentrasi belajar khususnya dalam pembelajaran musik.

Hal lain yang melatar belakangi hambatan anak autis ini, yaitu proses KBM di MTs ASIH PUTERA berlangsung di Gazebo (di luar ruangan/alam terbuka yang letaknya tepat di pinggir jalan raya) sehingga konsentrasi siswa khususnya siswa autis dalam proses pembelajaran musik tidak fokus. Salah satu upaya yang harus ditempuh adalah bagaimana menciptakan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri siswa dengan menggerakkan segala sumber belajar dan cara belajar yang efektif dan efisien.

Menanggapi permasalahan di atas dan sebagai upaya untuk mencapai keberhasilan pembelajaran yang dilakukan, bisa didukung oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah menggunakan media pembelajaran. Kesadaran orang akan pentingnya media pembelajaran sudah mulai dirasakan. “Mengapa perlu media dalam pembelajaran?” Pertanyaan yang sering muncul mempertanyakan pentingnya media dalam sebuah pembelajaran. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu saja tetapi didalamnya berfungsi sebagai penyalur pesan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat/perantara yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan materi pelajaran kepada para siswa agar mereka dapat mencapai tujuan dari proses belajar mengajar. Dengan demikian penggunaan media dalam pembelajaran di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Menindak lanjuti penelitian saudari Bunga Tania yang berjudul

Studi Kasus Keterlibatan Siswa Autis dalam Pembelajaran Musik di SMP Labschool UPI Bandung, didalamnya menjelaskan bahwa: “pada proses pembelajaran, anak autis tertarik dengan objek audio-visual”. Peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas terhadap permasalahan di atas, yang bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi anak autis khususnya dalam pembelajaran musik.

Seiring berkembangnya ilmu dan teknologi, membawa perubahan pula pada *learning material* atau lebih dikenal dengan bahan ajar. Produk TI dewasa ini telah memberikan alternatif berupa bahan ajar yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam bentuk CD, DVD, flashdisk dan lain-lain. Inti dari bahan tersebut adalah berupa program/software yang dapat dimanfaatkan apakah sekedar mengambil data, membaca bahkan sampai berinteraksi antara program dengan siswa. Pembelajaran interaktif mampu mengaktifkan siswa untuk belajar dengan motivasi yang tinggi karena ketertarikannya pada sistem multimedia yang mampu menyuguhkan tampilan teks, gambar, video, suara dan animasi.

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran khususnya musik, lebih banyak menggunakan alat-alat visual misalnya gambar, video, atau film-film, bertemakan apa yang menjadi bahasan pelajaran. Disesuaikan dengan berbagai kebutuhan belajar siswa (ada yang bertipe visual, tipe audio dan tipe kinestetis). Tipe visual, digunakan agar seluruh siswa termasuk siswa autis lebih mudah menyerap informasi melalui indera penglihatan. Tipe audio, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera pendengaran. Tipe kinestetis, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera perabaan atau gerakan. Berdasarkan pemaparan diatas, media audio-visual

merupakan salah satu pendukung yang efektif untuk meningkatkan konsentrasi siswa autis dalam proses pembelajaran musik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya “bagaimana penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran musik agar dapat meningkatkan konsentrasi siswa autis di MTs ASIH PUTERA?” Untuk memahami proses pembelajaran musik bagi siswa autis, maka dilakukan penelitian dengan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan media audio-visual agar dapat meningkatkan konsentrasi siswa autis melalui pembelajaran musik di MTs ASIH PUTERA?
2. Bagaimana perkembangan konsentrasi siswa autis di MTs ASIH PUTERA dalam pembelajaran musik melalui penggunaan media audio-visual?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, seperti:

1. Mengetahui penerapan media audio-visual dalam pembelajaran musik agar dapat meningkatkan konsentrasi siswa autis melalui pembelajaran musik di MTs ASIH PUTERA.

2. Mengetahui perkembangan konsentrasi siswa autis di MTs ASIH PUTER dalam pembelajaran musik melalui penggunaan media audio-visual.

D. Manfaat Penelitian

1. UPI, Sebagai bahan referensi pendidikan musik bagi siswa autis dan sesuai visi UPI yaitu UPI tampil mengambil inisiatif mengembangkan inovasi pendidikan.
2. Guru (khususnya Guru Seni dan Guru di MTs ASIH PUTERA), Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu para guru untuk lebih memberikan layanan pendidikan bagi anak autis di MTs ASIH PUTERA.
3. Bagi keluarga, Penulis mengharapkan keluarga dapat lebih meningkatkan penghargaan terhadap anak sehingga kelak anak autis ini mempunyai keterampilan sosial yang baik.

E. Hipotesis Tindakan

Dari pemaparan di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini yakni penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran musik dapat meningkatkan konsentrasi siswa autis di MTs ASIH PUTERA.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi anak autis melalui penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran musik di sekolah inklusi. Penelitian ini lebih difokuskan kepada siswa autis. Metode Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang secara langsung melakukan tindakan- tindakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan dan mengetahui hasil dari topik yang menjadi inti dari permasalahan dalam penelitian. Adapun Siklus yang digunakan dalam PTK ini adalah Model Penelitian Tindakan Kelas Lewin yang direvisi oleh Elliot.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs ASIH PUTERA. MTs ASIH PUTERA adalah Lembaga Pendidikan Menengah yang Islami yang berada Jln. Cihanjuang 199 CIMAHI, Telp. 0226640165. MTs ini merupakan salah satu Sekolah Inklusi yang didalamnya terdapat anak yang berkubutuhan khusus (anak autis).

2. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa MTs ASIH PUTERA kelas VIII C. Objek ini lebih difokuskan kepada siswa, kita sebut saja Oni yang berusia 14

tahun. Oni merupakan siswa autis dikelas itu, Memiliki ciri-ciri fisik badan kurus, kulit sawo matang, rambutnya cepak dan selalu pakai topi. Memiliki kebiasaan berbicara yang diulang-ulang, sering bertanya, dalam hal belajar lebih fokus dalam bentuk permainan, suka tidur di mushola guru, lebih antusias dengan orang yang sedang main game/buka laptop, kurang bersosialisasi dengan temannya, suka menyendiri, lebih cepat tangkap dalam hal hitungan.

